

PERGESERAN UNGGAH-UNGGUH BAHASA JAWA PADA GENERASI MUDA DALAM MASYARAKAT JAWA (Study Kasus Pada Masyarakat Desa Tiudan)

Kinawang Nagari

Tadris Bahasa Indonesia

UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

Jl. Mayor Sujadi Timur Nomor 46 Tulungagung, Jawa Timur

Kinawang.naga11@gmail.com

Abstrak

Unggah-ungguh dalam masyarakat Jawa merupakan ilmu yang mengatur cara seseorang bertingkah laku sesuai dengan kebudayaan Jawa. Unggah-ungguh Jawa diartikan sebagai tata krama atau sopan santun seseorang, yang identik dengan nilai hormat. Desa Tiudan merupakan salah satu desa yang mayoritas penduduknya suku Jawa. Adanya kemajuan zaman modern ini membuat masyarakat desa mengalami pergeseran pada unggah-ungguhnya terhadap orang yang lebih tua. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pergeseran unggah-ungguh Bahasa Jawa pada generasi muda dalam masyarakat Jawa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengambilan data library research, literatur review dan pengamatan langsung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pergeseran unggah-ungguh Bahasa Jawa pada generasi muda pada masyarakat Desa Tiudan karena kurangnya sosialisasi terhadap generasi muda tersebut, kemudian pergeseran unggah-ungguh disebabkan karena smartphone yang membuat generasi muda di Desa Tiudan rasa hormat dan sopan santun hilang begitu saja. Solusi yang digunakan dalam menerapkan kembali nilai unggah-ungguh Bahasa Jawa dengan cara sosialisasi kepada masyarakat yang dapat dilakukan melalui pengajaran dalam lingkungan keluarga maupun lingkungan pendidikan.

Kata Kunci: Unggah-Ungguh, Generasi Muda, Masyarakat Jawa.

Abstract

Unggah-ungguh in Javanese society is a science that regulates the way a person behaves in accordance with Javanese culture. Unggah-ungguh Jawa is defined as a person's manners or manners, which is synonymous with the value of respect. Tiudan Village is one of the villages where the majority of the population is Javanese. The progress of this modern era has made rural communities experience a shift in their uploads towards older people. The purpose of this study was to determine the shift in uploading Javanese language in the younger generation in Javanese society. This study uses a qualitative approach with library research data collection techniques, literature review and direct observation. The results showed that the shift in uploading Javanese language to the younger generation in the Tiudan Village community was due to a lack of socialization to the younger generation, then the unggah-ungguh shift was caused by smartphones which made the younger generation in Tiudan Village lose respect and courtesy. The solution used in re-applying the value of unggah-ungguh the Javanese language is by way of socialization to the community which can be done through teaching in the family environment and in the educational environment.

Keywords: Unggah-Ungguh, Young Generation, Javanese Society.

Pendahuluan

Manusia tidak lepas dari hubungan dengan sesamanya. Manusia sebagai makhluk sosial selalu membutuhkan orang lain, begitupun sebaliknya. Proses sosial tersebut dalam sosialisasi disebut sebagai interaksi sosial (Abdulsyani, 1994: 153). Interaksi yang berlangsung dalam masyarakat berkaitan dengan komunikasi. Komunikasi yang dilakukan oleh masyarakat sedikit banyak membawa pengaruh kedalam kehidupan sehari-hari. Manusia dalam melakukan komunikasi mengalami berbagai bentuk fenomena, baik berupa konflik, kerja sama dan sebagainya. Hidup seakan tentang norma-norma yang berupa ketentuan, kewajiban, larangan dan lain sebagainya.

Norma-norma dalam Jawa disebut dengan unggah-ungguh. Unggah-ungguh merupakan tatacara atau aturan dalam berbicara atau bertingkah laku untuk menghargai dan menghormati orang lain dengan memperhatikan derajat bagi mayoritas masyarakat sebagai sebuah tindakantata krama. tata krama merupakan bagian dari etika. Etika mengutamakan persoalan yang boleh dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan. Tatakrama merupakan bentuk riil dari etika. Dalam kehidupan masyarakat Jawa disebut dengan unggah-ungguh. Pentingnya menanamkan nilai unggah-ungguh terhadap generasi muda dapat memberikan suatu nilai yang positif dalam berbicara dan berperilaku. Sehingga perlunya mendidik anak-anak dengan cara membiasakan dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya penerapan berbicara terhadap orang yang lebih tua. Sebagai seorang anak yang usianya masih terbilang orang dewasa jika berbicara atau melakukan komunikasi dengan orang yang lebih tua, sebaiknya menggunakan kosakata yang baku agar lebih sopan untuk lebih menghormati dan menghargai.

Definisi Unggah-ungguh merupakan gabungan dari dua kata yaitu kata unggah dan kata ungguh. Kata unggah dalam kamus Bahasa Jawa dengan kata munggah yang artinya naik, mendaki, memanjat. Unggah-ungguh artinya sopan santun, basa-basi atau tata krama (Mangunsuwito, 2002:570). Maka kecenderungan orang Jawa dalam menghormati orang lain didasarkan pada tingkat kedudukan atau derajat yang lebih tinggi. Sedangkan ungguh dengan tingkat Bahasa Jawa ngoko yang artinya berada, bertempat, pantas, cocok, sesuai dengan sifat-sifatnya. Dalam hal ini mayoritas orang Jawa menghormati orang lain selalu melihat keadaan, selalu berhati-hati dalam membawa diri. Sikap berhati-hati dan waspada bermaksud agar tingkah lakunya sesuai, pantas dan tidak mengganggu orang lain atau menimbulkan konflik dalam masyarakat. Kedua kata tersebut jika digabung menjadi unggah-ungguh artinya sopan santun, atau tata krama. (Sri Handayani, 2009) Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Tata diartikan sebagai hormat dan tertib menurut adat yang baik dan beradab tentang tingkah lakunya, tutur katanya, cara berpakaian dan sebagainya, baik berbudi bahasa serta kelakuan yang ditimbulkannya. Sedangkan krama adalah sikap baik dalam berbudi bahasa maupun berperilaku. Sehingga bila digabungkan tata krama memiliki makna budi pekerti yang baik, beradab dan bersusila. Tata krama merupakan kebiasaan sopan santun yang telah disepakati dalam lingkungan

pergaulan antar manusia setempat. Tata krama sangat berperan penting terhadap output sikap masyarakat terhadap sekitarnya. Apabila seseorang memiliki tata krama yang baik, masyarakat akan lebih mudah menerima orang tersebut dalam berkehidupan dilingkungan mereka. (Dea & Noor, 2017)

Ada beberapa tokoh mendefinisikan unggah-ungguh secara langsung maupun tidak langsung. Menurut Franz Magnis Sesebo, unggah-ungguh identik dengan prinsip hormat yaitu suatu sikap dimana orang Jawa dalam cara bicara dan membawa diri selalu atau harus menunjukkan sikap hormat kepada orang lain, sesuai dengan derajat dan kedudukannya (Suseno, 1985:60). Menurut masyarakat merupakan suatu kesatuan yang selaras. Kesatuan itu diakui oleh semua manusia dengan menempatkan diri sesuai dengan tuntutan tata krama sosial. Mereka berkedudukan lebih rendah adalah memakai sikap kebapaan atau keibuan dan rasa tanggung jawab. Orang Jawa dalam menyapa orang lain menggunakan bahasa keluarga dan menggunakan bahasa krama yang terdiri dari dua tingkat utama yang berbeda dalam perkataan dan gramatika, yaitu krama sebagai bentuk sikap hormat, dan ngoko sebagai bentuk sikap keakraban, dan krama inggil sebagai pengungkapan sikap hormat yang paling tinggi. Tata krama dalam tingkat bahasa krama inilah merupakan suatu sarana ampuh untuk mencegah timbulnya konflik, sehingga tata krama ngoko-krama mempunyai fungsi yaitu untuk mengatur semua bentuk interaksi langsung diluar lingkungan keluarga inti dan lingkungan.

Menurut Soemiaty, (1975:11) menyatakan bahwa unggah-ungguh sebagai pola tingkah laku manusia yang beradab, dan menyamakannya dengan istilah sopan santun, yaitu suatu peradaban lahiriah yang mencakup semua tindakan manusia yang keluar dari kesadaran dan selera baik. Menurut Maryono, (2001:67) menyatakan bahwa unggah-ungguh adalah tingkah laku berbahasa menurut adat sopan santun masyarakat yang menyatakan rasa menghargai atau menghormati orang lain.

Bentuk unggah-ungguh dalam hal ini dapat dikategorikan dalam beberapa aspek sebagai berikut: yang pertama ada unggah-ungguh dalam Aspek Berbahasa. Penggunaan Unggah-ungguh atau sopan santun berbahasa orang Jawa menggunakan bahasa yang dipilih secara tepat. Pemilihan kata-kata yang tepat dan sesuai dipergunakan untuk berbicara dan berhadapan dengan orang lain. Dalam bahasa Jawa, ada tingkatan pokok yang menjadi landasan untuk menerapkan ketepatan pemakaian bahasa tersebut. Tingkatan tersebut adalah bahasa Jawa ngoko, madya, dan krama. Ngoko merupakan tingkat kesopanan berbahasa rendah yang biasa digunakan oleh orang tua kepada anak yang lebih muda. Tingkatan yang lebih tinggi dari ngoko adalah madya, yakni menyatakan bahwa kesopanan berbahasa tingkat menengah. Tingkat madya biasanya digunakan oleh orang yang memiliki kedudukan dengan usia yang setara. Tingkat selanjutnya adalah krama, yaitu menyatakan tingkat kesopanan berbahasa paling tinggi. Kesopanan berbahasa tingkat krama ini biasanya digunakan oleh anak muda terhadap orang yang lebih tua dan sebagai bahasa pengungkapan sikap hormat. (Sri Handayani, 2009). Kedua unggah-ungguh dalam Aspek Perilaku. Unggah-ungguh kemampuan bertutur sapa dan pemakaian bahasa yang tepat, orang Jawa juga

harus bersifat hormat atau andhap asor (rendah hati) yang berperan sangat penting dalam pergaulan masyarakat Jawa. Pola andhap asor terdiri dari segala macam perbuatan seperti berkhidmat, karena orang Jawa mengartikan metafora dengan sungguh-sungguh, ketinggian dengan kedudukan yang tinggi. Maka bagi orang Jawa pengembangan sikap moral yang benar adalah masalah pengertian yang tepat. Orang Jawa akan selalu tahu diri dan tidak egois mencari kepuasan sendiri dan menuruti hawa nafsunya. Seandainya hal ini terjadi pada orang Jawa, tidak berarti ia melanggar moral, akan tetapi dianggap bersikap kasar. Karena masyarakat Jawa menganggap orang yang demikian disebut durung jawa (belum menjawab), durung ngerti (belum mengerti) atau durung dadi wong (belum jadi orang). Demikian juga sebaliknya, apabila orang Jawa sudah belajar dan berlatih, maka dalam bergaul dan bertutur kata tidak kaku serta mampu menempati tempat yang tepat. (Sri Handayani, 2009)

Definisi masyarakat Jawa bahwa masyarakat adalah kesatuan hidup dari makhluk-makhluk manusia yang terikat oleh suatu sistem adat istiadat. Masyarakat Jawa merupakan salah satu masyarakat yang hidup dan berkembang mulai zaman dahulu hingga sekarang yang secara turun temurun menggunakan bahasa Jawa dalam berbagai ragam dialeknya dan mendiami sebagian besar pulau Jawa. Di Jawa sendiri selain berkembang masyarakat Jawa juga berkembang masyarakat Sunda, Madura, dan masyarakat-masyarakat lainnya. Pada perkembangannya masyarakat Jawa tidak hanya mendiami pulau Jawa, tetapi kemudian menyebar di hampir seluruh penjuru nusantara. Bahkan di luar Jawa pun banyak ditemukan komunitas Jawa akibat adanya program transmigrasi yang dicanangkan pemerintah.

Masyarakat Jawa ini memiliki karakteristik dibandingkan dengan masyarakat-masyarakat lainnya, seperti masyarakat Sunda, masyarakat Madura, masyarakat Minang dan lain sebagainya. (Marzuki, 2016) Herusatoto dalam (M. Suryadi, 2017) berpendapat dengan memberikan batasan yang cukup luas perihal masyarakat Jawa. Bentuk masyarakat Jawa pada dasarnya terdiri dari masyarakat yang kekeluargaan, masyarakat gotong royong, dan masyarakat berketuhanan. Masyarakat Jawa bukanlah sekumpulan manusia yang menghubungkan individu satu dengan lainnya dan individu satu dengan masyarakat, akan tetapi merupakan suatu kesatuan yang lekat terikat satu sama lain oleh norma-norma hidup karena sejarah, tradisi maupun religi. Masyarakat kekeluargaan tercermin dalam kehidupan masyarakat desa, yang mewujudkan hidup bersama dalam masyarakat, muncul istilah *saiyek saekopraya* (gotong royong). Potret masyarakat gotong royong ditandai dengan munculnya istilah *apanjang apunjung pasir wukir loh jinawi gemah ripah tata titi tentrem kertaraharja*. Sedangkan masyarakat berketuhanan ditandai dengan kehidupan religi yang taat serta saling menghargainya, hidup selaras dan saling menghormati.

Penelitian relevan Penelitian yang dilakukan oleh Indriyanti Lafiyaningtyas (2016) bahwa penelitian terdahulu yang berjudul “Pergeseran Unggah-Ungguh Dalam Keluarga Jawa di Desa Cemangah Lor, Kecamatan Unggaran Barat Kabupaten Semarang”. Menunjukkan bahwa hasil penelitian ini proses sosialisasi

tidak berjalan dengan lancar terdapat kendala-kendal meliputi lemahnya sosialisasi orang tua, anak-anak dalam keluarga Jawa pergeseran unggah-ungguh dipengaruhi oleh televisi dan gadget dan pergeseran unggah-ungguh dipengaruhi oleh lemahnya sosialisasi, pengaruh lingkungan, dan pengaruh perkembangan teknologinya (Indriyanti Lafiyaningtyas, 2016).

Penelitian relevan yang lainnya yang dilakukan oleh Djoko Susanto bahwa penelitian yang berjudul “The Pragmatic Meaning Of Address Terms Sampeyan and Anda”. Menunjukan bahwa hasil dari penelitian ini adalah bahwa penggunaan kata sampeyan dan anda dalam suatu hubungan pada orang yang memiliki status sosial yang lebih tinggi tidak lagi dianggap sebagai ungkapan santun karena penggunaanya menjadi norma sosial (Djoko Susanto, 2014).

Namun seiring dengan perkembangan zaman, masyarakat cenderung mengalami perubahan terutama pada generasi muda yang menjadi sasaran terhadap perubahan yang terjadi karena dianggap lebih mudah terpengaruh oleh budaya-budaya baru. Moral dan karakter generasi muda sekarang juga mengalami pemerosotan yang begitu signifikan. Budaya sopan santun dan menghormati orang yang lebih tinggi kedudukannya atau lebih tua sudah jarang dijumpai dikalangan generasi muda saat ini. Berdasarkan hasil pemaparan di atas, maka peneliti tertarik mengambil sebuah rumusan masalah yang akan dibahas pada penelitian ini adalah bagaimana pergeseran unggah-ungguh bahasa jawa pada generasi muda dalam nilai sopan santun pada masyarakat Desa Tiudan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pergeseran unggah-ungguh bahasa jawa pada generasi muda dalam nilai sopan santun pada masyarakat Desa Tiudan.

Metode Penelitian

Pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan teknik pengumpulan data study kepustakaan (Library Reserch) dan *Literatur Review*, pengamatan langsung. Ajat Rukajat (2018:27) Library Reserch adalah teknik pengumpulan data dengan mempelajari buku-buku, literatur, penelitian terdahulu yang ada yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. *Literatur Review* adalah uraian tentang teoritis, temuan dan bahan penelitian lain yang diperoleh dari bahan acuan untuk dijadikan landasan kegiatan penelitian. *Literatur review* berisikan tentang ulasan, rangkuman dan pemikiran penulis tentang beberapa sumber pustaka (artikel, buku, informasi melalui internet, dan lain-lain) tentang masalah yang dibahas oleh peneliti. Penggunaan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif mengetahui lebih dalam dari adanya pergeseran nilai unggah-ungguh yang terjadi pada generasi muda dalam nilai sopan santun. Penelitian ini juga menggunakan study literatur review sebagai acuan dan sumber dalam memperoleh data. Data yang dihasilkan dari penelitian sebelumnya akan menjadikan penguat data dari penelitian yang akan dituliskan. Dengan memadukan bagaimana pergeseran nilai unggah-ungguh oleh generasi muda dalam nilai sopan santun saat ini. Penelitian ini dilakukan di Desa Tiudan Kecamatan Gondang Kabupaten Tulungagung.

Hasil dan Pembahasan

Pada bagian ini akan dipaparkan mengenai hasil penelitian tentang pergeseran unggah-ungguh bahasa Jawa pada generasi muda dalam masyarakat Jawa di Desa Tiudan. Sebagai objek penelitian, ada beberapa aspek yang menjadi fokus analisis untuk memperoleh hasil data penelitian, yaitu: (1) makna nilai unggah-ungguh dalam kehidupan masyarakat Jawa di Desa Tiudan, (2) pergeseran nilai unggah-ungguh pada generasi muda akibat perubahan sosial di Desa Tiudan, (3) sikap individualis yang berkembang dalam masyarakat dan kurangnya sosialisasi, (4) solusi untuk menerapkan kembali nilai unggah-ungguh terhadap generasi muda dalam masyarakat Jawa di Desa Tiudan sebagai berikut:

1. Makna Nilai Unggah-ungguh dalam Kehidupan Masyarakat Jawa di Desa Tiudan.

Pendapat dari Poedjosoedarmo dalam penelitian (Budi Purnomo. 2012) tentang unggah-ungguh dalam masyarakat Jawa yaitu:

“Explains the Javanese term unggah-ungguh (politeness norm) as a typical politeness of Javanese people. The norms are in the forms of idioms or set phrases which most parents and teachers actually use when they educate their children/students. Some are in the forms of positive advice (using positive idioms) and others are in the forms of prohibition (using negative imperative aja „don’t“ do this or that)”.

Dapat dijelaskan dari pendapat diatas, bahwa istilah Jawa Unggah-ungguh (norma kesopanan) sebagai kesopanan khas orang Jawa. Norma-norma itu dalam bentuk ungkapan yang digunakan oleh kebanyakan orang tua dan guru dalam tata cara bagaimana mereka mendidik anak-anak mereka. Ada yang dalam bentuk saran positif dan yang lain ada dalam bentuk larangan negatif “aja” jangan lakukan ini atau itu).

Adapun menurut penuturan salah satu tokoh masyarakat Jawa di Desa Tiudan yaitu Bapak Ariyanto sebagai berikut:

“...unggah-ungguh niku andhap asore wong Jowo, artine sangat penting amergo gambarake titi lampahé atau perilaku dan sikap asli dalam diri seseorang yang dikatakan sebagai orang Jawa.”

Pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa nilai unggah-ungguh atau tata krama merupakan bagian yang penting dalam kehidupan orang Jawa utamanya dalam hal bersosialisasi antar masyarakat, tua dengan yang tua, muda dengan yang muda, muda dengan yang tua, ataupun sebaliknya. Makna unggah-ungguh sangat penting karena mencerminkan sikap dan perilaku dari seorang individu, khususnya masyarakat Jawa. Brown & Levinson’s dalam (Djoko Susanto, 2014) mengemukakan pendapat bahwa tata krama atau kesopanan dalam kehidupan sehari-hari dapat didasarkan pada faktor-faktor sebagai berikut: hubungan kekuatan (anak kepada orang tua, karyawan kepada bos), solidaritas atau jarak sosial (tingkat keakraban) dan, bobot atau tingkat pengenaan tindakan bicara (kekaguman kritik).

Jadi, Unggah-ungguh merupakan suatu tindakan dalam masyarakat untuk menghargai dan menghormati seseorang yang lebih tinggi atau setara. Menurut Suseno dalam penelitian (Indriyani Lafiyaningtyas, 2016) unggah-ungguh identik dengan prinsip hormat yaitu suatu sikap dimana orang Jawa dalam berbicara dan membawa diri selalu menunjukkan sikap hormat kepada orang lain sesuai dengan derajat kedudukannya. Sedangkan menurut Geertz dalam penelitian (Indriyani Lafiyaningtyas, 2016) unggah-ungguh disebut juga dengan andhap asor yaitu sikap merendahkan diri dengan sopan dan merupakan kelakuan yang benar dan harus ditunjukkan kepada orang yang sederajat atau lebih tinggi kedudukannya. Unggah-ungguh dapat pula berarti sikap tata krama sesuai aturan dan tata cara yang berlaku. Adapun menurut penuturan dari salah satu tokoh masyarakat yaitu Bapak Ariyanto:

“...orang yang biasanya ber unggah-ungguh dalam kesehariannya itu dapat terlihat dari cara berbicara dan berperilaku terhadap orang lain”.

Berdasarkan hal tersebut bahwa Unggah-ungguh dalam hal ini adalah cara berbicara dan berperilaku dari seorang individu terhadap orang lain. Unggah-ungguh dapat terlihat ketika seorang individu bersosialisasi dan berinteraksi dengan sesamanya baik yang sudah tua maupun yang masih muda. Desa Tiudan dengan mayoritas orang Jawa memaknai Unggah-ungguh sangat penting, karena mencerminkan suatu nilai yang sakral dalam diri dan juga menggambarkan sikap maupun karakter sehingga dapat menimbulkan penilaian dari setiap orang dengan hasil baik ataupun tidak baik. Hal tersebut berdasarkan pernyataan dari salah satu masyarakat yaitu Bapak Solikin: “Unggah-ungguh dapat memunculkan pandangan seseorang terhadap orang lain melalui cara ber-tata krama atau Sesrawungan dengan yang lainnya”.

Hal tersebut dapat memperkuat pendapat bahwa Nilai Unggah-ungguh sangatlah penting dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Jawa. Melalui Unggah-ungguh dan tata krama yang baik, seseorang dapat dengan mudah menghormati dan menghargai sesamanya. Penerapannya pun harus sesuai dengan kaidah dan norma yang berlaku. Nilai unggah-ungguh merupakan bentuk penghormatan dan penghargaan terhadap sesama, utamanya terhadap seseorang yang lebih tua atau disegani.

2. Pergeseran Nilai Unggah-ungguh pada Generasi Muda Akibat penemu di Desa Tiudan

Realitas adalah proses, dan seperti semua proses alamiah lainnya, proses kehidupan manusia merupakan lingkaran yang terus berputar dengan tiga poros, yaitu: lahir-hidup dan berkembang-akhirnya mati, dan setiap dalam proses selalu ada faktor-faktor yang mempengaruhinya (Jacobus Ranjabar, 2015).

Demikian pula proses perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat. Perubahan sosial dalam masyarakat Jawa seperti halnya penggunaan nilai Unggah-ungguh dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Desa Tiudan yang mulai mengalami pergeseran. Kaitannya dengan penelitian sebelumnya, dalam (Indriyani Lafiyaningtyas, 2016) tentang pergeseran nilai Unggah-

ungguh dalam keluarga Jawa yakni terdapat suatu perbedaan pola perilaku yang disebabkan karena adanya pergeseran nilai-nilai hormat. Kedua, perubahan sosial terjadi pada waktu yang berbeda, yakni penerapan nilai hormat pada zaman dahulu berbeda dengan penerapan nilai hormat saat ini. Ketiga, perubahan terjadi diantara sistem sosial yang sama. Sistem sosial yang ada saat ini dalam masyarakat Jawa yang mengalami perubahan pola perilaku.

Faktor-faktor penyebab perubahan sosial yang mempengaruhi penggunaan nilai Unggah-ungguh tersebut antara lain: Suatu proses sosial dan kebudayaan terjadi dalam jangka waktu yang tidak terlalu lama, proses tersebut meliputi suatu penemuan baru atau suatu kebudayaan baru yang tersebar ke seluruh masyarakat. Kemudian cara-cara kebudayaan baru tadi diterima, dipelajari dan akhirnya dipakai dalam masyarakat yang bersangkutan (Jacobus Ranjabar, 2015). Penemuan baru sebagai penyebab terjadinya perubahan dalam (Koentjaraningrat, 1965) dapat dibedakan dalam pengertian "*Discovery dan Invention*". *Discovery* adalah penemuan unsur kebudayaan yang baru, baik berupa alat atau teknologi, ataupun yang berupa gagasan yang diciptakan oleh seorang individu atau serangkaian ciptaan para individu. Sedangkan, *Invention* adalah ketika masyarakat sudah mengakui, menerima serta menerapkan penemuan baru tersebut.

Desa Tiudan yang sekarang telah berubah akibat adanya kemajuan teknologi sudah banyak dirasakan oleh masyarakat. Sesuai pernyataan dari Saudari Uswatun Hasanah: "Zaman sekarang teknologi sudah sangat mudah diakses, apalagi di Desa Tiudan terdapat banyak Tower Signal dan mayoritas anak muda juga memiliki Smartphone yang canggih" Pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa perubahan sosial terhadap nilai Unggah-ungguh pada generasi muda di Desa Tiudan dapat pula terjadi akibat adanya penemuan-penemuan baru dan berkembang dengan cepat seperti teknologi yang canggih. Tower signal yang dipasang di berbagai tempat di Desa Tiudan menunjukkan bahwa perubahan zaman diterima dengan baik oleh masyarakat sekitar, pemanfaatan Tower signal juga Smartphone canggih tersebut adalah bukti bahwa kemajuan teknologi telah menyebar ke berbagai pelosok negeri, khususnya Desa Tiudan.

Pengamatan yang dilakukan oleh penulis di lapangan, menemukan fakta bahwa terdapat anak kecil yang sibuk bermain Smartphone di depan rumah. Ketika ibunya memanggil untuk dimintai pertolongan, anak tersebut hanya menjawab "iyo, engko dhisik" (iya, nanti dulu). Etika yang baik ketika dipanggil orang tua dan dimintai pertolongan adalah bergegas untuk menghampiri dan menolongnya. Namun keadaan berbeda dengan yang sebenarnya, karena Smartphone yang canggih rasa hormat dan patuh hilang begitu saja.

3. Sikap Individualis yang Berkembang dalam Masyarakat dan Kurangnya Sosialisasi

Individualis merupakan sikap mementingkan kepentingan diri sendiri dan tidak memperdulikan lingkungan di sekitarnya. Individualis biasanya muncul

pada masyarakat perkotaan yang cenderung dekat dengan kehidupan modern. Sikap individualis adalah sikap yang tidak baik, karena dapat menimbulkan rasa benci dan hilangnya rasa peduli terhadap orang lain. Salah satu penyebab nilai Unggah-ungguh mulai tergeser adalah karena sikap individualis yang ditunjukkan oleh lingkungan masyarakat yang bergaya kekinian mengikuti arus globalisasi, sehingga melupakan nilai luhur yang menjadi cerminan dalam dirinya. Seperti yang disampaikan oleh salah satu tokoh masyarakat Desa Tiudan yaitu Bapak Ariyanto:

“Sikap tidak peduli (rak butohi) pada masyarakat sekitar utamanya generasi muda terhadap nilai dan norma dalam kehidupan sehari-hari juga dapat memicu hilangnya etika dan tata krama seperti unggah-ungguh. Mereka yang bersikap (rak butohi) akan cenderung mementingkan egonya sendiri. Dan nilai unggah-ungguh sebagai bentuk pengungkapan rasa hormat akan dilupakan begitu saja”.

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa sikap individualis masyarakat Desa Tiudan terutama generasi muda masih sangat tinggi. Mereka yang sibuk dengan kepentingan masing-masing akan melupakan kaidah tentang bagaimana cara bersikap dan berperilaku yang sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku. Adapun penuturan selanjutnya dari Bapak Ariyanto yaitu:

“... andaikan semua orang tua paham akan pentingnya sosialisasi yang baik antar masyarakat, pasti sikap-sikap yang kurang baik dapat dibenahi bersama karena semua orang saling mengingatkan. Namun, saat ini kan berbeda, yahh.. karena mungkin kurang sosialisasi dari orang tua terhadap anaknya tentang tata krama yang baik”.

Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai Unggah-ungguh yang mengalami pergeseran terjadi akibat kurangnya sosialisasi antar masyarakat maupun keluarga. Sosialisasi yang baik tentang nilai Unggah-ungguh terhadap generasi muda akan dapat membentuk sikap dan perilaku mereka kedepannya. Hal tersebut dapat dilakukan ketika saling kerjasama dan bergotong-royong dalam masyarakat. Generasi muda adalah cerminan jati diri bangsa. Maka, ketika sesuatu yang dijadikan contoh tidak baik hasilnya pun tidak baik. Begitu pun dengan nilai Unggah-ungguh, ketika disampaikan dan diterapkan dengan baik maka hasil dari penerapan tersebut akan berdampak baik pula pada sikap dan perilaku generasi muda zaman sekarang.

4. Solusi untuk Menerapkan Kembali Nilai Unggah-ungguh Terhadap Generasi Muda dalam Masyarakat Jawa di Desa Tiudan

Setiap permasalahan dalam kehidupan tentunya terdapat solusi atau jalan keluar yang dapat ditempuh agar masalah tersebut dapat selesai dan kembali seperti semula. Seperti nilai Unggah-ungguh dalam masyarakat Jawa di Desa Tiudan saat ini dapat dikatakan sudah mulai mengalami pergeseran makna dan penerapan. Hal tersebut disebabkan Karena banyak faktor. Namun, yang terpenting adalah bagaimana cara mengembalikan nilai luhur yang sudah menjadi karakter asli orang Jawa dan harus tetap dilestarikan sampai kapan pun. Menurut penuturan dari Bapak Ariyanto:

“Unggah-ungguh dapat dilestarikan kembali ketika semua orang sadar akan posisi masing-masing, dan mampu menempatkan ego dengan baik agar rasa saling hormat tetap ada dalam hati dan pikiran”

Berdasarkan pemaparan tersebut, nilai Unggah-ungguh dapat muncul dan berkembang lagi dalam masyarakat sekitar, apabila semua orang paham akan posisi dan kedudukan mereka dalam masyarakat. Sehingga ego dalam diri dapat ditempatkan dalam porsi yang semestinya. Ketika semua masyarakat sadar akan hal itu, maka unggah-ungguh atau tata krama dengan rasa hormat dan menghargai antar sesama dapat tercipta dengan sendirinya. Solusi kedua yang dapat ditempuh yaitu adanya sosialisasi. Sosialisasi merupakan proses transmisi kebudayaan antargenerasi, karena tanpa sosialisasi masyarakat tidak dapat bertahan melebihi satu generasi. Syarat penting untuk berlangsungnya sosialisasi adalah interaksi sosial, karena tanpa ada interaksi sosial, sosialisasi tidak dapat berlangsung. (Indriyani Lafiyaningtyas, 2016). Interaksi dalam keluarga Jawa maupun masyarakat sekitar merupakan syarat penting untuk melakukan sosialisasi tentang nilai Unggah-ungguh. Seperti pemaparan dari Bapak Ariyanto:

“...menyerukan dan membangun kembali melalui proses sosialisasi juga dapat dilakukan agar unggah-ungguh dapat diterapkan kembali dalam masyarakat, terutama generasi muda”.

Pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa melalui proses sosialisasi yang terjalin antar keluarga dan masyarakat sekitar, generasi muda sebagai individu di harapkan dapat berperan sesuai dengan nilai yang berlaku dalam masyarakat dimana individu itu berada. Oleh karena itu, dapat diketahui betapa pentingnya sosialisasi itu dalam keberlangsungan suatu masyarakat, terutama dalam melestarikan kebudayaan dan nilai luhur. Sosialisasi mengenai nilai Unggah-ungguh dapat dilakukan melalui pengajaran dalam lingkungan keluarga maupun lingkungan pendidikan. Pengajaran dan pemberian contoh secara terus-menerus akan membentuk kebiasaan yang dapat berubah menjadi karakter yang diinginkan. Sehingga, perkembangan generasi muda kedepannya dapat bertumbuh dengan semestinya.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari pembahasan di atas maka peneliti meranik kesimpulan bahwa unggah-ungguh dalam kehidupan masyarakat Jawa sangatlah memiliki peran yang sangat penting, karena mencerminkan sikap, perilaku sopan santun atau tata krama yang sudah mendarah daging pada orang Jawa. Nilai unggah-ungguh merupakan gambaran dari rasa hormat, menghargai antar sesama masyarakat. Sikap saling menghormati dan menghargai akan dapat menumbuhkan keharmonisan sehingga terciptanya sebuah kerukunan dan ketentraman yang terjalin antar sesama masyarakat Jawa. Pergeseran unggah-ungguh Bahasa Jawa dalam generasi muda di Desa Tiudan terjadi karena perubahan sosial yang diterima, namun tidak diimbangi dengan sikap selektif dan pemanfaatan yang baik. Yang disebabkan karena teknologi dengan smartphone

dan kurangnya sosialisasi, yang menyebabkan masyarakat lupa akan nilai unggah-ungguh yang sangat penting bagi kehidupan. Serta solusi untuk menumbuhkan kembali nilai unggah-ungguh masyarakat Jawa terutama pada generasi muda di Desa Tiudan yaitu dengan kesadaran pihak-pihak yang terkait seperti orang tua melalui sosialisasi sejak dini terhadap generasi muda sekarang tentang penerapan pentingnya pengetahuan terkait nilai unggah-ungguh dalam bersikap dan berperilaku akan sangat berpengaruh terhadap perkembangan karakter untuk kedepannya. Dapat dimulai melalui penajaran, pemberian contoh, dan dengan membiasakan diri sangat mendukung keberhasilan proses sosialisasi pada penerapan nilai unggah-ungguh masyarakat Jawa terutama pada generasi muda.

Saran dalam penelitian ini hendaknya peneliti selanjutnya dapat menjadikan referensi dan acuan dalam meneliti pergeseran unggah-ungguh pada generasi muda dalam masyarakat Jawa.

Daftar Pustaka

- Abdulsyani. 1994. *Sosiologi Skematika Teori dan Terapan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Djoko. 2014. *The Pragmatic Meanings of Address Terms Sampeyan and Anda*, Indonesian Journal of Applied Linguistics. Vol 4. No. 1 (Juli 2014): hlm. 140-155.
- Dwiraharjo, Maryono. 2001. *Bahasa Jawa Krama*. Surakarta: Yayasan Pustaka Cakra.
- Faustina Shaula, Dea, & Noor Hasyim. 2017. *Menanamkan Konsep Tata Krama pada Anak Melalui Perancangan Game Edukasi*, Jurnal Informatika Upgris. Vol 3. No. 1, hlm. 39-44.
- Handayani, Sri. 2009. *Unggah-ungguh dalam Etika Jawa*, Skripsi. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Koentjaraningrat, dkk. 1965. *Pengantar Antropologi, Cetakan Kedua*. Jakarta: Penerbit Universitas.
- Lafiyaningtyas, Indriyani. 2016. *Pergeseran Unggah-ungguh dalam Keluarga Jawa di Desa Cemangah Lor, Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang*, Skripsi, Universitas Negeri Semarang.
- Mangunsuwito, S.A. 2002. *Kamus Lengkap Bahasa Jawa*. Bandung: CV. Yrama Widya.
- Marzuki. 2016. *Tradisi dan Budaya Masyarakat Jawa Dalam Perspektif Islam*, Universitas Negeri Yogyakarta.

- Nida, Khoirin. 2020. *Pergeseran Nilai Unggah-Ungguh Oleh Generasi Muda dalam Masyarakat Jawa*, Jurnal Sosial Budaya, Vol. 17 No. 1 (Juni 2020) hlm. 46-55.
- Purnomo, Budi. 2012. *Energizing Local Values For Tourism Services Improvement*, Journal Sahid Tourism Institute of Surakarta. Vol 5. No. 1 hlm. 17-48.
- Rukajat, Ajat. 2018. Pendekatan Penelitian Kuantitatif Quantitative Research Approach. Yogyakarta: CV. Budi Utama.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta. Susanto.
- Suseno, Frans Magnis. 1985. *Etika Jawa Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Suryadi, M. 2017. *Faktor Internal Lemahnya Penguasaan Bahasa Jawa Krama pada Generasi Muda*, Jurnal NUSA. Vol 12. No. 04 (November 2017): 227-237.
- Wahyu Setyawan, Bagus. 2018. *Fenomena Penggunaan Unggah-ungguh Basa Jawa Kalangan Siswa SMK di Surakarta*, Jurnal Widyaparwa. Vol 46. No. 2 (Desember 2018): 145-156
- Wibawa, Sutrisna. 1990. *Faktor-faktor Sociolinguistik Dalam Pengajaran Unggah-ungguh Bahasa Jawa*, Jurnal Cakrawala Pendidikan. No. 3 (Agustus, 1990): 59-70
- Wawancara Bapak Ariyanto. Warga Desa Tiudan. Tanggal 12 Juni 2022. Pukul 13.00 WIB
- Wawancara Bapak Sholikin. Warga Desa Tiudan. Tanggal 12 Juni 2022. Pukul 17.00 WIB